

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses untuk menguasai sebuah bahasa. Penguasaan bahasa dimulai dengan mengenali kaidah pada bahasa tersebut yang pada akhirnya berorientasi pada keterampilan berbahasanya, baik reseptif maupun produktif. Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan (kurikulum, 2012).

Beberapa literatur tentang berbagai permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran BIPA khususnya dalam bidang keterampilan menulis, keterampilan menulis masih dianggap sulit bagi pemelajar BIPA. Selain itu, adanya perbedaan aturan dalam tata bahasa Indonesia. Sebab, pada umumnya Bahasa Indonesia itu tidak mudah karena tidak mengenal perubahan kata kerja akibat perubahan waktu.

Pembelajaran bahasa Indonesia program BIPA dapat dimengerti sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen pendukung, yaitu komponen instruksional dan non-instruksional. Hubungan dan interaksi fungsional antarkomponen tersebut akan menciptakan proses belajar mengajar dan hasil belajar (Widodo, 2001, hlm. 2). Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran pemelajar merupakan komponen yang menonjol. Dapat dikatakan, komponen pemelajar ini pulalah yang membedakan secara signifikan antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang lain. Pemelajar BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pemelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan komponen instruksional lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA.

Lebih lanjut, karakteristik pemelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pemelajar berkemampuan berbahasa secara wajar. Dalam pengertian yang lebih luas, kewajaran ini terkait dengan hal-hal lain, termasuk di dalamnya budaya yang senantiasa melekat dalam substansi bahasa. Karena itu di samping persoalan karakteristik personal pemelajar, persoalan budaya juga ikut terlibat dalam penciptaan pembelajaran BIPA (Widodo, 1994, hlm. 3). Terlebih lagi, jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia, maka pertimbangan dari segi sosial budaya menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi sumber belajar dan kebutuhan pemelajar dalam berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat. Pembelajaran BIPA sebagai sebuah program, memiliki pijakan yang jelas sebagaimana prinsip dasar pembelajaran pada umumnya.

Pembelajaran BIPA memiliki perbedaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini melibatkan berbagai aspek pembelajaran yang kurang lebih sama dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya, namun memiliki kecirian yang berbeda dan makin kompleks (Kusmiatun, 2016, hlm. 41). Gambaran tentang wujud BIPA dapat ditinjau dari segi tujuan belajar BIPA. Tujuan pembelajaran BIPA memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan. Sejalan dengan masalah ini, Mackey dan Mountford (Sofyan 1983) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Sesuai dengan pendapat itu, Hoed (1995) menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, budaya dan sebagainya). Untuk itu dalam penelitian ini dikhususkan bagi pemelajar yang akan melanjutkan

pendidikan di Indonesia, kebutuhan akan pekerjaan dan kebutuhan untuk belajar, karena selain pemelajar harus menguasai bahasa Indonesia, pemelajar juga perlu mengetahui dan memahami budaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan, latar belakang budaya pemelajar asing berbeda - beda sehingga perlu adanya bahan ajar berbasis budaya Indonesia. Hal tersebut untuk meminimalisasi terjadinya gegar budaya (*shock culture*) pada pemelajar BIPA.

Pada pembelajaran BIPA, yang perlu mendapatkan perhatian adalah para pemelajarnya sehingga pembelajaran berorientasi pada siswa sebagai pusat (*learner centered*) (Robinson 1980:10). Munby (1980:2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian pada siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli (yang membedakan BIPA dari yang bukan BIPA). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pemelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pemelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pemelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan kadang-kadang didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pemelajar BIPA memiliki minat, dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pemelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pemelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan (Suyitno, 2000).

Adapun visi BIPA, yakni pemberdayaan pengajar dan pemelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Selain itu, BIPA juga menjadi penguatan bagi identitas nasional. Adapun misi BIPA adalah:

- 1) memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri;

- 2) meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri;
- 3) memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri;
- 4) meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri;
- 5) meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri.

Selain itu, Kusmiatun (Kusmiatun, 2016, hlm. 37) bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa Indonesia adalah salah satu lambang identitas negara. BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia. Visi lainnya adalah BIPA akan menjadi dukungan bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global.

Dari paparan tersebut maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua bagian yang erat dan saling mendukung dalam pembelajaran BIPA. Inilah merupakan alasan dari pentingnya nilai budaya dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, pemahaman antar budaya akan menjadi batu loncatan yang memudahkan pengajaran BIPA.

Budaya merupakan salah satu aspek pendukung dalam pembelajaran BIPA. Aspek budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi target pembelajaran BIPA. Tujuan memusatkan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA adalah untuk menanamkan kesadaran budaya kepada penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Sehingga penutur asing dapat dengan mudah berkomunikasi dalam situasi budaya Indonesia. Penutur asing yang belajar aspek budaya dapat memanfaatkan wawasan budaya tersebut sebagai bekal dalam hidupnya di Indonesia. Aspek budaya mendukung penutur asing dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Pengenalan budaya Indonesia ini juga dapat menumbuhkan sikap positif dan apresiatif penutur asing terhadap khasanah budaya Indonesia(dalam jurnal Andika Eko, 2015, hlm.1)

Melihat pentingnya mengaitkan budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA, mengenalkan budaya lokal dalam bahan ajar BIPA merupakan salah satu upaya yang dirasa tepat dan dapat menumbuhkan apresiatif penutur asing terhadap khasanah budaya Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan pengalaman peneliti pada saat pembelajaran menulis di kelas BIPA tingkat menengah. Pemelajar BIPA selalu menganggap sulit saat diminta untuk menulis sebuah paragraf. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan materi ajar yang dapat meningkatkan motivasi keterampilan menulis pemelajar BIPA. Melalui penerapan strategi *scaffolding* ini diharapkan kemampuan menulis pemelajar BIPA menjadi semakin meningkat, tidak hanya itu pemelajar BIPA juga diharapkan kaya dalam wawasan budaya Indonesia. Hal ini juga mampu dalam meminimalisasi terjadinya gegar budaya (*culture shock*).

Maka pemahaman pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia juga sangat penting. Penutur asing sulit untuk dapat mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar jika tidak diiringi dengan pengetahuan tentang aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, salah satu hal yang penting dan mendasar bagi penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia adalah dengan memberikan muatan-muatan budaya Indonesia di dalam pembelajaran BIPA. Kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat membantu penutur asing dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, tetapi juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata secara tepat yang sesuai dengan kultur orang Indonesia.

Menurut Stern (dalam Kusmiatun, 2016, hlm.51) pemahaman budaya adalah komponen yang paling penting dalam pengajaran bahasa. Bahasa memiliki peran mendasar karena bahasa memungkinkan terjadinya keterlibatan dengan budaya dan lewat keterlibatan dengan bahasa dan budaya sebagai sistem penciptaan makna inilah pengajaran yang diinginkan dapat terjadi. Pengajaran bahasa menjadi proses eksplorasi tentang cara – cara bahasa dan budaya terkait dengan realitas yang dijalani, baik oleh pemelajar maupun masyarakat sasaran.

Akar permasalahan dari kesulitan siswa dalam menulis paragraf salah satunya adalah metode pembelajaran yang dilakukan pengajar. Dalam pembelajaran menulis paragraf, pengajar belum melakukan pentahapan. Seharusnya, agar hasil pekerjaan siswa dapat memuaskan dan memenuhi target, maka pembelajarannya harus disusun terlebih dahulu sehingga secara perlahan pemelajar dapat memahami bahwa sebuah paragraf yang baik haruslah utuh, koheren, sesuai dengan tema serta tepat dalam penulisan ejaan dan tanda baca.

Pembelajaran bertahap atau pembelajaran yang dilaksanakan sedikit demi sedikit ini dikenal dengan istilah *scaffolding* atau *mediated learning*. Pembelajaran bertahap penting dilakukan untuk mencapai kompetensi yang kompleks seperti kompetensi menulis.

Di samping itu juga dalam kurikulum BIPA (CEFR) terdapat kompetensi yang menuntut pemahaman tentang budaya Indonesia. Pada sisi lain pengajar juga perlu memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia. Dalam hal ini memerlukan pembahasan yang lebih mendalam. Apalagi jika pemelajar asing tersebut akan tinggal lama di Indonesia.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pembelajaran BIPA dengan menggunakan pendekatan *scaffolding* sebagai berikut.

1. Linda Lawson 2002, *Scaffolding as a teaching of strategy*. Persamaannya dalam penelitian ini adalah *scaffolding* digunakan sebagai strategi sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih membahas tentang bagaimana *scaffolding* berpengaruh terhadap strategi pengajaran. Selain itu membahas tentang kelebihan dan kekurangan dari strategi *scaffolding* dalam proses pengajaran.
2. Ni Wayan Sutami,dkk 2013 ,Pengaruh pembelajaran *scaffolding* dalam keterampilan menulis teks *recount* berbahasa Inggris. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama – sama menggunakan pembelajaran *scaffolding* dalam keterampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pemelajar BIPA dengan menggunakan strategi *scaffolding* berbasis wawasan nusantara.

3. Zamahsari, Gamal Kusuma. 2017, Implementasi *Scaffolding* dalam Pembelajaran BIPA di Kelas Pemula. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama – sama menggunakan *scaffolding* dalam pembelajaran BIPA. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada pembelajaran BIPA di kelas pemula. Kemudian data *scaffolding* terpilih dianalisis menggunakan teknik prosedur model interaktif Miles dan Huberman.

Penelitian – penelitian tersebut merupakan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran BIPA. Penelitian tentang penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran BIPA yang peneliti lakukan saat ini, berbeda dari penelitian – penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis berbasis wawasan nusantara terhadap pemelajar BIPA. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis pemelajar asing berbasis wawasan nusantara.

Saat ini masih ditemukan pemelajar BIPA yang menganggap bahwa keterampilan menulis ini sulit untuk pemelajar asing. Artinya, perlu adanya strategi dan stimulus untuk menarik minat serta meningkatkan kemampuan menulis pemelajar BIPA khususnya tingkat menengah. Adanya strategi *scaffolding* ini diharapkan dapat menarik minat kemampuan menulis pemelajar serta mampu meningkatkan dan mengekspresikan pemahaman tentang budaya lokal Indonesia ke dalam sebuah bentuk tulisan.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran awal kemampuan menulis pemelajar BIPA saat ini ?
2. Bagaimana kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat menengah sebelum pelaksanaan intervensi dengan strategi *scaffolding* berbasis nusantara dalam pembelajaran BIPA (*baseline A1*)?
3. Bagaimana kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat menengah setelah pelaksanaan intervensi dengan strategi *scaffolding* berbasis nusantara dalam pembelajaran BIPA (*baseline A2*) ?

4. Bagaimana pengaruh penerapan strategi *scaffolding* berbasis nusantara dalam pembelajaran menulis teks narasi pada pemelajar BIPA tingkat menengah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum, yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis pemelajar asing melalui penerapan strategi *scaffolding* berbasis nusantara dalam pembelajaran BIPA, sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh hal-hal berikut, yaitu:

- 1) gambaran awal kemampuan menulis BIPA saat ini.
- 2) penjelasan proses pembelajaran menulis dengan strategi *scaffolding* berbasis nusantara dalam pembelajaran BIPA.
- 3) gambaran akhir kemampuan menulis pemelajar BIPA pada tahap *baseline* akhir.
- 4) gambaran kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat menengah sebelum dan sesudah diberi perlakuan (intervensi) dalam tahap *baseline* A₁ dan A₂ melalui strategi *scaffolding* berbasis wawasan nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat positif sesuai dengan tujuan penelitiannya baik secara teoritis maupun praktis bagi keberlangsungan pemelajar BIPA, sebagai berikut:

- a. menjadi bahan tambahan referensi sebagai strategi alternatif BIPA.
- b. agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pembelajaran BIPA.
- c. memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menerapkan bahan ajar dengan strategi *scaffolding* berbasis wawasan nusantara dalam pembelajaran BIPA.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan deskripsi tentang variabel yang diteliti. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *scaffolding* berbasis wawasan nusantara sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis

pembelajar BIPA. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, istilah – istilah dalam judul didefinisikan sebagai berikut:

1. Materi ajar dengan strategi *scaffolding* berbasis wawasan nusantara adalah materi ajar yang dirancang dengan menggunakan strategi *scaffolding* melalui enam tahap, diantaranya pemodelan, *bridging*, kontekstualisasi, pengembangan metakognitif, dan *text representation*. Penyampaian materi pembelajaran dengan mengaitkan budaya Indonesia, adat istiadat, sopan santun dan keunikan yang ada di Indonesia, untuk membangun kepribadian pemelajar sehingga pemelajar memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang keindonesiaan.
2. Keterampilan menulis pada pemelajar BIPA yaitu kemampuan pemelajar dalam menyusun karangan yang berisi muatan nilai- nilai budaya ke dalam sebuah teks dengan aspek isi, struktur, organisasi, bahasa yang jelas dengan baik. Kemampuan yang harus diperhatikan dalam membuat karangan ,yaitu:
 - a. penguasaan bahasa tertulis yang berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata,struktur , dan ejaan.
 - b. penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tesis. Berikut ini adalah sistematika penulisannya. Pada bab I, sebagai pendahuluan dibuat beberapa subbab berikut ini: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II sebagai bagian kajian teoritis, memiliki beberapa subbab yang terdiri atas strategi *scaffolding*, keterampilan menulis BIPA, wawasan nusantara Indonesia, penerapan strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks berbasis nusantara. Bab III sebagai bagian metode penelitian diuraikan beberapa subbab yang meliputi metode penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV sebagai bagian deskripsi, analisis dan hasil analisis. Bab 5 berisi simpulan dan saran terkait penelitian kemampuan menulis BIPA